

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan penulisan bahasa Sunda sampai bentuknya yang sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari peran orang-orang Belanda. Menurut Mikihiro Moriyama penulisan bahasa Sunda dalam sejarahnya, ditemukan, dimurnikan, dan didayagunakan oleh orang kolonial. Kaum Cendekiawan yang bersetatus pejabat pemerintah Kolonial yang hidup pada abad itu baru menemukan bahasa Sunda sebagai bahasa mandiri yang memiliki kosa kata struktur tersendiri pada abad ke 19.¹

Seorang tokoh dari Belanda yang perannya cukup besar dan tidak bisa dilepaskan dari hadirnya budaya cetak dalam bahasa Sunda adalah Karel Frederik Holle atau K.F. Holle. Menurut Her Sugana menuturkan bahwa sebelum berkenalan dan mendalami bahasa Sunda K.F Holle hanya salah satu seorangan yang ikut rombongan pelayaran warga Belanda yang dipimpin oleh Jucques Van Der Hutch pada tahun 1843. Rombongan yang berlayar dari Belanda itu hendak menuju tanah harapan di Timur jauh.²

¹Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia : Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2009), hlm. 211

²Ajip Rosidi, *ngalangkak kasastrasundaan*, (Bandung : CV Geger Sunten, 1980), hlm. 2

Setelah berkerja selama sepuluh tahun di kantor Residen Cianjur, K.F Holle merasa tidak puas dengan pekerjaannya dan ia akhirnya memilih menjadi administrator di sebuah perkebunan teh di Cikajang,(Garut). Setelah itu ia lalu membuka perkebunan teh di kaki gunung Cikuray. Di tempat kerja barunya K.F Holle tertarik literasi dan Kebudayaan Sunda. Sambil belajar bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat dan penguasa setempat ia pun kerap mengenakan pakaian seperti halnya pribumi, seperti sarung, kain, dan baju-baju tradisional lainnya.³

Saat mendalami bahasa Sunda Holle bersahabat dengan Moehamad Moesa salah satu pejabat perkebunan teh di Cikajang, dan putrinya yang bernama R.A lasminingrat. Ia kemudian mendorong sahabat-sahabatnya itu untuk menulis. Berkat persahabatannya dengan Holle Moehamad Moesa kemudian berhasil membuat beberapa karya diantaranya Wawactjan Woelangrama (1862), wawactjan Dongen-dongen Toeladan (1862), woelang Tani (1862), dan Wawactjan panji Woelang (1871).⁴

Menurut Ajip Rosidi karya Moehamad Moesa tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan bacaan murid sekolah, maka tidak heran pada abad 19 banyak tokoh-tokoh sastra sunda yang menulis sejarah dengan memakai sastra sunda. Hal ini tidak bisa di pungkiri bahwa banyak tokoh-tokoh yang menguasai

³Ajip Rosidi, *ngalangkak kasastrasundaan*, (Bandung : CV Geger Sunten, 1980), hlm. 2

⁴ Ajip Rosidi, *Apa Siapa Orang Sunda*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003), hlm 144

sastra sunda berawal dari memahami buku-buku sastra sunda yang telah di sebutkan.⁵

Awal perkembangan penulisan sejarah Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk babad, hikayat, kronik, tambo, dan beberapa istilah lainnya. Karya-karya historiografi ini berawal dari kesadaran sejarah melalui tradisi lisan. Maka ketika ditemukan tulisan, tradisi lisan itu semula ditulis dalam naskah-naskah. Selanjutnya, dengan dimulainya muncul naskah tersebut maka dimulailah apa yang disebut dengan periode historiografi tradisional. Selanjutnya terdapat perubahan yang dipengaruhi oleh bangsa Eropa yang kemudian dikenal dengan historiografi kolonial dan ketika Indonesia merdeka penulisan sejarah ditulis dalam historiografi bercorak nasional.⁶

Ketika sejarah dituliskan pada masa tradisional selama kurang lebih enam abad sejak abad ke 14, sebagian besar historiografi tradisional merupakan teogoni dan kosmogoni yang menerangkan kekuatan-kekuatan alam dan kemudian mempersonifikasikan sebagai dewa. Sejarah berjalan tanpa dipengaruhi oleh aksi atau motivasi manusia. Sehingga karya-karya ini memuat tindakan-tindakan tidak dari manusia, tetapi dari dewa-dewa.⁷

Hal lain yang ada pada corak penulisan tradisional adalah adanya kronologi. Bentuk kronologi merupakan benih sejarah yang berpusat pada tindakan manusia,

⁵Warsito, S. *Rekonruksi Sejarah Indonesia 1*, Bandung :Ganaco, 1980), hlm. 26

⁶ Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia : Dari Magis-Religijs Hingga Strukturis*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2009), hlm. 246.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2017). hlm. 20.

meskipun masih merupakan susunan kosmis kejadian-kejadian, baik yang alamiah maupun yang super alamiah. Dalam jenis inipun sudah mulai tampak hal-hal yang esensial bagi cerita sejarah, yaitu adanya batasan waktu dan urutan kejadian. Sebagai contoh kita dapat melihat dalam *Babad Tanah Jawi* ataupun dalam *Serat Jangka Jayabaya* urutan kerajaan-kerajaan dan periode berdirinya kerajaan-kerajaan itu.⁸

Penulisan Sastra Sunda pada abad 19 melahirkan tokoh-tokoh pada bidang penulisan Sastra Sunda, di antaranya Atja (1929), Saleh Danasasmita (1933), Ajip Rosidi (1938), Edi S Ekadjati (1945), dan Yosep Iskandar (1980). Berdasarkan penjelasan di atas tentang awal mula kemunculan sastra Sunda dan penulisan Historiografi klasik, penelitian ini mengambil salah satu tokoh Sastra Sunda yang menuliskan sejarah berbentuk Sastra Sunda dalam karya-karya yang ditulisnya yaitu Yosep Iskandar.

Yosep Iskandar dikatakan sebagai sastrawan karena beliau banyak berkontribusi dalam tulisan-tulisan sastra khususnya sastra Sunda. Seperti yang dikatakan oleh Corry Yosep Iskandar, kenapa Yosep Iskandar bisa dikatakan sebagai seorang sastrawan, karena tulisan tulisannya berisikan nilai sastra, seperti puisi, Novel, Roman yang termasuk kedalam kategori sastra. Ada juga tulisannya yang bersifat ilmiah seperti tulisan-tulisan sejarah yang diantaranya, Sejarah Jawa Barat, Perang Bubat, Sejarah Banten, Sejarah Polda Banten, dan masih banyak lagi karya beliau yang berisikan nilai kesejarahan. Selain buku-buku, beliau juga

⁸Ajip Rosidi, *ngalangkak kasastrasundaan*, (Bandung : PT Geger Sunten, 1980), hlm. 44

menulis tentang naskah-naskah Sunda, termasuk naskah longser, naskah komedi, naskah sejarah, dan juga naskah festival yang sering dipentaskan dalam festival-festival drama Sunda.⁹

Yoseph Iskandar selain sebagai sastrawan, beliau juga bisa disebut seorang sejarawan. Yoseph Iskandar sebagai sejarawan bisa dilihat dari karya-karya beliau yang menuliskan tentang buku-buku sejarah yang beliau tulis berdasarkan hasil penelitian. Dari beberapa karya sejarah yang ditulis oleh beberapa sejarawan, tulisan Yoseph Iskandar yang memiliki kekhasan tersendiri dan bisa dikatakan yang paling berbeda dengan sejarawan lainnya. Dadi mengatakan bahwa, Yoseph Iskandar lah satu-satunya sejarawan yang dapat mempertemukan karya sejarah dengan karya sastra.¹⁰

Naskah-naskah Yoseph Iskandar sering dijadikan sebagai naskah drama oleh sutradara, di antaranya Dadi Danasubrata. Dadi Danasubrata sebagai salah satu budayawan Sunda yang setiap dua tahun sekali menyelenggarakan festival drama Sunda dan sekaligus ketua teater Sunda Kiwari mengatakan bahwa dari persentase kontestan yang mengikuti pagelaran festival teater sunda dari setiap pelaksanaannya mengalami peningkatan, karena banyak dari kalangan mahasiswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan teater Sunda..¹¹

Ada juga tulisannya yang bersifat ilmiah seperti tulisan-tulisan sejarah yang diantaranya, Sejarah Jawa Barat, Perang Bubat, Sejarah Banten, Sejarah

⁹Wawancara dengan Corry Yoseph Iskandar (Putri kedua dari Yoseph Iskandar) pada tanggal 01 Mei 2018 pukul 16:41 WIB

¹⁰Wawancara bersama Dadi Danusubrata pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 21:16

¹¹Wawancara bersama Dadi Danusubrata pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 21:17

Polda Banten, dan masih banyak lagi karya beliau yang berisikan nilai kesejarahan. Selain buku-buku, beliau juga menulis tentang naskah-naskah Sunda, termasuk naskah longser, naskah komedi, naskah sejarah, dan juga naskah festival yang sering dipentaskan dalam festival-festival drama Sunda yang sering diadakan diberbagai Kota yang berada di Jawa Barat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, tidak semua orang memiliki kemampuan menulis yang baik, padahal setiap orang memiliki pengalaman yang dapat ditulis dan dipublikasikan agar dapat menginspirasi dan memotivasi kehidupan orang lain. Maka dari itu penulis mengajukan sebuah penelitian skripsi yang berjudul **”KONTIBUSI YOSEPH ISKANDAR TERHADAP PENULISAN SEJARAH BERBENTUK SASTRA SUNDA”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi Yoseph Iskandar?
2. Bagaimana Penulisan Sejarah dalam bentuk Sastra Yoseph Iskandar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Biografi Yoseph Iskandar
2. Untuk Memahami Penulisan Sejarah dalam bentuk Sastra Yoseph Iskandar

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Sumber-sumber yang berkaitan dengan tokoh Sastrawan Sunda yaitu Yoseph Iskandar. Mengingat Yoseph Iskandar adalah sebagai sastrawan dan kerap kali menuangkan ide gagasannya

kedalam bentuk tulisan, maka penulis menjadikan karya-karya Yoseph Iskandar sebagai sumber yang utama dalam mengungkap biografi, latar belakang kehidupan Yoseph Iskandar, maupun menganalisis hasil karyanya.

Adapun karya yang penulis analisis yaitu mengenai buku-buku sejarah, novel, Drama Sunda maupun Prosa yang pernah beliau tulis. Perang Bubat, Wastu Kencana, Sejarah Jawa Barat, Sejarah Bantren, Prabu Wangistutah, Tri Tangtu di Bumi, Putri Subanglarang, Prabu Anom Jayadewata, Pamanah Rasa, Tanjeur na Juritan, Jaya di Buana dan buku-buku ataupun Roman, Sajak, Carpon, Drama, novel dan lain sebagainya memiliki ciri khas masing-masing dalam isi buku tersebut. Ada yang bersifat nasihat, sindiran, komedi, puisi, pantun dan sebagainya. Namun semua karyanya tersebut tidak terlepas dari imajinasi yang berupa khayalan yang bersumber pada kehidupan. Adapun tulisan yang menjadikan Yoseph Iskandar sebagai tokoh Sastra Sunda antara lain:

1. Buku Yosep Iskandar. 1997. *sejarah Jawa Barat* (Yuganing Rajakawasa) Jakarta: CV Gender Sunten.

Buku tersebut menjelaskan tentang sejarah kerajaan-kerajaan Sunda di Jawa Barat. Bahwa sejarah Sunda dimulai dari masa Purwayuga (jaman purba) atau dari masa Nirleka (silam), yang terbagi atas :

- a. *Prathama Purwayuga* (jaman purba pertama), dengan kehidupan manusia hewan Satwapurusa, antara 1 juta sampai dengan. 600 ribu tahun silam
- b. *Dwitiya Purwayuga* (jaman purba kedua), dengan kehidupan manusia yaksa, antara 500 ribu sampai 300 ribu tahun silam

- c. *Tritiya Purwayuga* (jaman purba ketiga), dengan kehidupan manusia kerdil (wamana purusa), antara 50 ribu sampai 25 ribu tahu silam.

Menurut naskah *Pangeran Wangsakerta*, kehidupan masyarakat Sunda pertama di pesisir barat ujung pulau Jawa, yaitu pesisir Pandeglang. Dipimpin oleh seorang kepala suku (panghulu) Aki Tirem Sang Aki Luhur Mulya. Sistem religi mereka adalah *Pitarapuja*, yaitu pemuja roh leluhur, dengan bukti sejumlah menhir seperti *Sanghiyang Dengdek, Sanghiyang Heuleut, Batu Goong, Batu Cihanjuran, Batu Lingga Banjar, Batu Parigi*, dan lain sebagainya.. Refleksi dukuh Pulasari dapat kita lihat di kehidupan masyarakat Sunda Kanekes (Baduy).

2. Buku Yoseph Iskandar, "Perang Bubat", Naskah bersambung Majalah Mangle, Bandung, 1987.

Buku tersebut menjelaskan tentang Perang Bubat perang yang terjadi pada tahun 1279 Saka atau 1357 M pada abad ke-14, yaitu pada masa pemerintahan Raja Majapahit Hayam Wuruk. Perang terjadi akibat perselisihan antara Mahapatih Gajah Mada dari Majapahit dengan Prabu Maharaja Lingabuana dari Kerajaan Sunda di Pasenggraha Bubat yang mengakibatkan tewasnya seluruh rombongan Sunda. Sumber-sumber rujukan tertua mengenai adanya perang ini terutama adalah *SeratPararaton* serta *KidungSunda* dan *KidungSundayana* yang berasal dari Bali.

3. Buku Yosep Iskandar *Wastu Kencana*. 1989.

Menjelaskan tentang kerajaan Sunda yang dipimpin oleh Wastu kencana. Wastu Kencana memiliki dua orang putra dari Istri yang berbeda.

Keduanya mewarisi tahta yang sederajat, yakni Sunda di Galuh dan Sunda di Pakuan. Dalam buku ini dijelaskan juga bagaimana Kerajaan Sunda yang dipimpin oleh Wastu Kencana pecah menjadi dua bagian.

- a. Sunda galuh yang dipimpin oleh Ningrat Kencana putra dari Wastu Kencana. Berpusat di Keraton Surawisesa.
- b. Sunda Pakuan yang berpuast di Keraton Sri Bima diperintah oleh Sang Haliwungan dengan gelar Prabu Suku Tunggal.

Sumber yang diperoleh masih sangat terbatas karena jumlahnya yang sedikit. Hal ini terjadi karena sejauh ini penulis belum menemukan sumber yang merujuk pada pembahasan yang serupa, sehingga memungkinkan penulis untuk tidak mendapatkan gambaran secara khusus seperti penulis-penulis lainnya terkecuali dengan membuat sendiri gambaran permasalahan secara khusus. Meskipun hal ini menjadi sebuah hambatan namun penulis berusaha agar pembahasan mengenai penulisan sejarah yang berbentuk Sastra Sunda ini dapat tersampaikan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun metode penelitian sejarah ini adalah proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang

dapat dipercaya.¹²Langkah-langkah penelitian ini sangat penting untuk proses penulisan sejarah, agar dapat dipercaya dan digunakan untuk para pembaca dan peminat tentang kajian kesejarahan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama yang wajib dilakukan sebagai langkah-langkah penelitian. Tahapan heuristik yaitu tahapan pengumpulan berbagai sumber yang menjadi rujukan penulis terhadap data-data yang berkenaan dengan topik yang dikaji. Menurut Dudung Abdurrahman, heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹³

Dalam tahapan ini, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan pembahasan. Baik buku, arsip, wawancara, foto-foto, koran bahkan internet. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis melakukan observasi ke kediaman keluarga dan sahabat-sahabat yang sejamin dengan Yoseph Iskandar. Selain itu, penulis juga mencari sumber tertulis di berbagai perpustakaan di wilayah Bandung, seperti Bapusipda, Rumah Baca Sunda, Batu Api, perpustakaan Ajip Rosidi dan

¹²Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983), hlm 32.

¹³ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu. 1999. Cetakan Pertama) hal. 55

perpustakaan lainnya. Berikut merupakan sumber-sumber yang telah didapatkan:

a. Sumber Primer

Buku :

- 1.) Yoseph Iskandar, *Wastu Kencana*, Bandung: Rahmat Cijulang, 1989
- 2.) Yoseph Iskandar, *Rini*, Pustaka Dasentra, Bandung, 1983
- 3.) Yoseph Iskandar, *Tri Tangtu di Bumi*, Bandung, Undang-undanga All Rights Reserved, cetakan kedua, 2011
- 4.) Yoseph Iskandar, *Perang Bubat*, Bandung, Rahmat Cijulang, 1988
- 5.) Yoseph Iskandar dkk, *Sejarah Banten*, Bandung, Tryana Sja'mun Corp, 2011
- 6.) Yoseph Iskandar, *Sdjarah Jawa Barat*, Bandung, CV Geger Sunten, Bandung, cetakan kedua, 1997
- 7.) Yoseph Iskandar, *Tanjeur Na Juritan Jaya di Buana*, Bandung, Kiblat, 1991
- 8.) Yoseph Iskandar, *Prabu Anom Jaya Dewata*, Bandung, Kiblat, 1996
- 9.) Yoseph Iskandar, *Prabu Wangistutah*, Bandung, Kiblat, 1991

Wawancara :

- 1.) Corry Yoseph Iskandar (Putri kedua dari Yoseph Iskandar) 31 tahun pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 16:41 WIB
- 2.) Dadi Danusubrata (Sahabat Yoseph Iskandar) pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 21:16

- 3.) Rosyid E. Abby (Sahabat Yoseph Iskandar) pada tanggal 27 April 2017
pukul 21:08 WIB

Foto Foto :

- 1.) Piagam penghargaan Rancage tahun 1992
- 2.) Piagam penghargaan Rancage tahun 1997
- 3.) Piagam penghargaan Paguyuban Pasundan 1995

b. Sumber Skunder

Buku :

- 1.) Metode Penelitian Sejarah karya Dudung Abdurrahman (Jakarta : PT, Logos Wacana Ilmu) 1999. Cetakan Pertama
- 2.) Metode Penelitian Sejarah : *Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Karya Prof. H. Sulasman, M. Hum
- 3.) Helius Sjamsuddin. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. 2007

2. Kritik

Tahapan kritik merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah. Setelah penulis melakukan tahapan heuristik yang berupa pengumpulan sumber dan data-data terkait dengan sumber yang berkenaan dengan pembahasan tentunya harus dikritik guna menyeleksi data-data yang valid, kredible, akurat, dan teruji keabsahannya. Menguti dari buku *Metodelogi Penelitian Sejarah* karya Prof. Dr. H. Sulasman, M. Hum, disana Sjamsuddin menegaskan “ Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemilikny

(atau adari priode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksudkan oleh pengarangnya”¹⁴. Tahapan kritik sangat dibutuhkan dalam penelitian sejarah. Proses kritik ada dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Nugroho Notosusanto menegaskan “setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan intern.

a. Kritik Intern

Kritik intern lebih menekankan kepada aspek dalam yaitu isi dari sumber tersebut. Apakah sumber itu merupakan sumber yang dapat dipercaya argumentasinya atau tidak.

1) Buku

- a) Yoseph Iskandar, *Wastu Kencana*, Bandung: Rahmat Cijulang, 1989, Yoseph Iskandar, *Rini*, Pustaka Dasentra, Bandung, 1983, Yoseph Iskandar, *Tri Tangtu di Bumi*, Bandung, Undang-undang All Rights Reserved, cetakan kedua, 2011, Yoseph Iskandar, *Perang Bubat*, Bandung, Rahmat Cijulang, 1988, Yoseph Iskandar dkk, *Sejarah Banten*, Bandung, Tryana Sja'mun Corp, 2011, Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat*, Bandung, CV Geger Sunten, Bandung, cetakan kedua, 1997, Yoseph Iskandar, *Tanjeur Na Juritan Jaya di Buana*, Bandung, Kiblat, 1991, Yoseph Iskandar, *Prabu Anom Jaya Dewata*, Bandung, Kiblat, 1996, Yoseph Iskandar, *Prabu Wangistutah*, Bandung, Kiblat, 1991. Merupakan buku-buku karya Yoseph Iskandar yang beliau karang sendiri. Karna buku ini merupakan hasil karya nya,

¹⁴ Helius Sjamsuddin. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. 2007. Hal. 134

artinya sumber-sumber tersebut digolongkan sumber primer dan dapat dipercaya. Selain itu, dari hasil karya-karyanya menunjukkan bahwa Yoseph Iskandar merupakan sastrawan Sunda Islam.

- b) Buku Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 1999. Cetakan Pertama) dan Buku Helius Sjamsuddin. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. 2007. Termasuk kedalam sumber Skunder sebagai penunjang dalam metode penulisan penelitian.

2) Wawancara

- a) Corry Yoseph Iskandar (Putri kedua dari Yoseph Iskandar) 31 tahun pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 16:41 WIB, Dadi Danusubrata (Sahabat Yoseph Iskandar) pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 21:16, dan Rosyid E. Abby (Sahabat Yoseph Iskandar) merupakan sumber primer, karna dari narasumber-narasumber tersebut merupakan orang yang sejaman dengan Yoseph Iskandar. Baik itu keluarga, maupun kerabat Yoseph Iskandar.

b. Kritik Ekstern

1) Buku

Kritik ekstern merupakan kritik yang lebih condong ke bentuk fisik suatu sumber atau data. Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar. Apakah sumber itu utuh atau sudah dimodifikasi. Buku-buku

a) Buku Tri Tangtu Dibumi, Buku Putri Subanglarang, Buku Prabu Anom Jayadewata, Buku Pamanah Rasa, Buku Tanjeur NaJuritan, Buku Jayadibuana, Buku Perang Bubat, Buku Sejarah Jawa Barat, Buku Sejarah Banten, Buku Wastu Kencana, Buku Rini, dan Buku Prabu Wangistutah merupakan buku-buku karya Yoseph Iskandar yang beliau karang sendiri. Karna buku ini merupakan hasil karya nya, artinya sumber-sumber tersebut digolongkan sumber primer dan dapat dipercaya. Selain itu, buku-buku tersebut bukan hasil menduplikasi dari sumber-sumber lain. Karna Yoseph Iskandar ini merupakan sastrawan Sunda, maka kebanyakan karyanya tersebut berbahasa Sunda, dan tampilannya cukup menarik jika dilihat dari cover buku tersebut, akan tetapi karna buku-buku tersebut sudah lama, jadi warna kertasnya pun sudah berubah dari warna asalnya, walaupun buku tersebut lengkap dan tidak hilang lembaran-lembarannya.

b) Buku Dudung Abdurrahman. *Metode Peenelitian Sejarah*. (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu. 1999. Cetakan Pertama) dan Buku Helius Sjamsuddin. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. 2007.

Termasuk kedalam sumber Skunder sebagai penunjang dalam metode penulisan penelitian. Untuk mengkritik sumber tersebut, buku-buku tersebut bukan hasil menduplikasi dari sumber-sumber lain. Dari bentuk dan warna kertasnya pun berwarna putih dan tidak susah untuk dibaca. Buku-buku tersebut berbahasa Indonesia.

2) Wawancara

- a) Corry Yoseph Iskandar (Putri kedua dari Yoseph Iskandar) 31 tahun pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 16:41 WIB,
- b) Dadi Danusubrata (Sahabat Yoseph Iskandar) pada tanggal 01 Mei 2017 pukul 21:16, dan Rosyid E. Abby (Sahabat Yoseph Iskandar)

Merupakan sumber primer, karna dari narasumber-narasumber tersebut merupakan orang yang sejaman dengan Yoseph Iskandar. Baik itu keluarga, maupun kerabat Yoseph Iskandar. Kritikan dari hasil wawancara tersebut, tidak terlalu jelas terdengar, dan juga rekamannya pun terputus-putus, bahkan dari satu sumber hasil wawancaranya tidak bersifat formal.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahap sebelumnya, heuristik dan kritik, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahap menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Hal ini diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti searah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka.¹⁵ Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan teori Strukturalisme Genetik. Strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur Pada hakikatnya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya tersebut.

¹⁵Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012), hal 81.

Secara umum penulis akan membahas mengenai tokoh sastrawan Sunda Islam yang berasal dari Jawa Barat yaitu Yoseph Iskandar. Beliau merupakan salah satu sastrawan Sunda yang berhasil mempertemukan Sejarah Sunda dengan karya sastra. Ia sangat gigih mengangkat sastra Sunda melalui karya-karyanya. Yoseph berhasil mereka ulang sejarah kedalam karya fiksi. Dari perjalanan kehidupan dan karirnya, bisa disimpulkan bahwa beliau merupakan salah satu sastrawan yang produktif, penulis sejarah, penggiat teater Sunda, organisator, insan pers yang gigih. Dalam karya karya beliau banyak yang mengisahkan tentang perjalanan sejarah. Mulai dari buku-buku beliau yang yang bersifat ilmiah seperti Sejarah Jawa Barat, Perang Bubat, Sejarah Banten dan sebagainya.

Sebagai orang sunda, penulis merasa prihatin terhadap fenomena sekarang yang ditandai dengan mulai lunturnya kecintaan masyarakat terhadap budaya sunda. Maraknya penggunaan teknologi dalam berbagai bidang bisa menjadi salah satu penyebabnya. Rasa kecintaan kita terhadap budaya dapat kita wujudkan dalam berbagai cara, salah satunya melalui kesenian. Sebagaimana sunda yang identik dengan Islam maka tak jarang kita jumpai adanya akulturasi budaya antar keduanya, baik itu tradisi yang sering dilakukan di kalangan masyarakat dan masih melekat atau mengakar kuat, maupun tradisi yang sudah lama di tinggalkan.

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.¹⁶ Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui, namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.¹⁷

Terdapat dua hal yang penting dalam interpretasi. *Pertama* yaitu analisis yang menguraikan fakta yang telah didapatkan, analisis sejarah bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. *Kedua*, adalah sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹⁸

Secara umum penulis akan membahas mengenai tokoh sastrawan Sunda Islam yang berasal dari Jawa Barat yaitu Yoseph Iskandar. Beliau merupakan salah satu sastrawan Sunda yang berhasil mempertemukan Sejarah Sunda dengan karya sastra. Ia sangat gigih mengangkat sastra Sunda melalui karya-karyanya. Yoseph berhasil mereka ulang sejarah kedalam karya fiksi. Dari

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm .103-104.

perjalanan kehidupan dan karirnya, bisa disimpulkan bahwa beliau merupakan salah satu sastrawan yang produktif, penulis sejarah, penggiat teater Sunda, organisator, insan pers yang gigih. Dalam karya karya beliau banyak yang mengisahkan tentang perjalanan sejarah. Mulai dari buku-buku beliau yang bersifat ilmiah seperti Sejarah Jawa Barat, Perang Bubat, Sejarah Banten dan sebagainya.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. (Sulasman, 2014: 107). Sistematika penulisan ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai biografi, yang berkaitan dengan Riwayat pendidikan, riwayat Hidup, riwayat pengalaman organisasi. Kemudian karya-karya Yoseph Iskandar yang berkaitan dengan Sastra Sunda. Akhir dari bab ini menjelaskan penghargaan-penghargaan yang didapatkan oleh Yoseph Iskandar sewaktu hidupnya.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Pemikiran Yoseph Iskandar terhadap Sastra Sunda dan pembahasan-pembahasan penulisan sejarah Yoseph Iskandar yang berbentuk sastra sunda.

BAB IV, dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan kritik, dan saran. Hasil penelitian dari beberapa pembahasan inti yang terperinci dalam rumusan masalah atau dalam kata lain sebagai jawaban singkat dari rumusan masalah. semua pembahasan mengenai Yoseph Iskandar, dan Kontribusi Yoseph Iskandar dalam penulisan sejarah berbentuk Sastra dan Sunda. Bagian terakhir adalah daftar sumber yang memuat beberapa identitas sumber yang dipergunakan oleh penulis dan dilengkapi juga dengan daftar lampiran.

